

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPA

Fenny Valensi¹⁾

¹⁾ SD Negeri 3 Kaur

¹⁾ fennyvalensi2021@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan dan efektivitas model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kesiapan belajar dan prestasi belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan quasi eksperimen. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IVA yang berjumlah 23 orang, IVB yang berjumlah 23 orang dan IVC SD Negeri 3 Kaur yang berjumlah 23 orang. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan analisis mean dan uji t. Hasil penelitian kelas PTK siklus 1 menunjukkan 15 siswa berada pada kategori kurang siap dan 9 siswa belum tuntas dalam prestasi belajar IPA. Pada siklus 2 hanya 1 siswa berada pada kategori kurang siap dan hanya 4 siswa belum tuntas dalam prestasi belajar IPA. Pada siklus 3 tidak ada siswa berada pada kategori kurang siap dan belum tuntas dalam prestasi belajar IPA. Hasil penelitian quasi eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai pretes dan postes kelas eksperimen, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan pada kelas Kontrol. Kesimpulan penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Inquiry* dengan cara bertahap dan dapat meningkatkan kesiapan belajar serta prestasi siswa IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur.

Kata Kunci : Inquiry, Kesiapan, Prestasi Belajar.

**APPLICATION OF INQUIRY MODELS TO IMPROVE LEARNING READINESS AND
ACHIEVEMENT IN THE LESSON OF SCIENCE**

Fenny Valensi¹⁾

¹⁾ SD Negeri 3 Kaur

¹⁾ fennyvalensi2021@gmail.com

ABSTRACT

The research objective was to describe the application and effectiveness of the inquiry learning model in improving student learning readiness and science learning achievement in grade IV SD Negeri 3 Kaur. The approach in this study used a combination of Classroom Action Research (CAR) and quasi-experimental types. The research subjects were 23 students of class IVA, 23 students of IVB and 23 students of SD Negeri 3 Kaur. Methods of data collection using observation sheets and tests. Data analysis used mean analysis and t test. The results of the research in Cycle 1 PTK class showed that 15 students were in the unprepared category and 9 students had not yet completed their science learning achievement. In cycle 2 only 1 student was in the less prepared category and only 4 students had not yet completed science learning achievement. In cycle 3, none of the students were in the unprepared and incomplete category in science learning achievement. The results of the quasi-experimental research showed that there was a significant difference in the pretest and posttest scores of the experimental class, but there was no significant difference in the control class. The conclusion of this research is the application of the Inquiry learning model in a gradual manner and can improve learning readiness and achievement of science students in grade IV SD Negeri 3 Kaur.

Keywords : *Inquiry, Readiness, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya, mewujudkan pelaksanaan hidup yang baik dengan mencapai kesejahteraan hidup. Mengingat pentingnya peranan pendidikan, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pada semua tingkat pendidikan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan undang-undang tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan salah satunya melalui perbaikan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan acuan atau pedoman dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang dijalankan pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Namun SD yang akan diteliti masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dan disusun dengan melihat kesesuaian dengan siswa, kondisi, potensi daerah, dan kemampuan masing-masing

satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mewajibkan pembelajaran di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) memuat beberapa mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya memuat konsep-konsep pengembangan teknologi dalam kehidupan manusia dan dapat mengembangkan proses, produk, dan sikap. Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud ialah sikap ilmiah. Melalui pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuan. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Mempelajari IPA bukan hanya sekedar menguasai kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di SD bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar (Depdiknas, 2003: 15).

Ciri pembelajaran IPA yang seperti itu menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk *inquiry* dan berbuat sehingga dapat membuat siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Selain itu, IPA juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dihadapinya. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan penulis di kelas IV SD Negeri 3 Kaur pada bulan Januari 2020 terhadap guru dan siswa terdapat beberapa

hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran antara lain, pada awal pembelajaran guru belum memunculkan masalah untuk memancing siswa berpikir tetapi langsung meminta siswa untuk membuka buku pada halaman kesekian, ini menunjukkan bahwa dalam mengajar guru masih berpusat pada satu buku (*teks book*). Guru hanya mengandalkan pada satu buku dan dominan menggunakan model ceramah dalam mengajar menyebabkan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru berlaku sebagai sumber informasi tunggal yang mempunyai posisi yang sangat dominan. Pada saat proses pembelajaran di kelas terlihat masih banyak siswa yang mengobrol dengan temannya, mengantuk, dan membuat aktivitas sendiri yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru kurang bervariasi dalam menggunakan model dan model pada saat mengajar sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, dalam menciptakan pembelajaran yang optimal masih kurang sehingga menyebabkan kesiapan dan prestasi belajar siswa rendah. Hal itu dibuktikan dengan hasil dokumentasi nilai ulangan semester ganjil 2019/2020 pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaur, diketahui dari 30 orang siswa diperoleh data sebanyak 12 orang siswa (40%) mencapai ketuntasan belajar, dengan kisaran nilai 65,2–97,1 dan sebanyak 18 orang siswa (60%) belum mencapai ketuntasan belajar, dengan kisaran nilai 35,7– 62,5. Standar ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah adalah 65. Hal ini menunjukkan prestasi belajar siswa masih rendah dan belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah.

Rendahnya kesiapan belajar yang

ditandai adanya siswa yang mengantuk pada awal pembelajaran kemudian masih banyak siswa yang belum menguasai pembelajaran ketika saat tanya jawab dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran ini belum mencapai KKM, maka perlu dilakukan pemilihan model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi lebih baik dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model *inquiry*. Model *inquiry* dapat digunakan dan dikembangkan untuk melatih siswa menggunakan prosedur ilmiah. Proses belajar mengajar menggunakan model *inquiry* dapat meningkatkan kesiapan dan prestasi belajar, karena menuntut siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar.

Model *inquiry* berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam pemecahan masalah. Demikian banyak hal yang bisa siswa dapatkan melalui model *inquiry* yang akan membimbing siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itulah penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul penerapan model *inquiry* untuk meningkatkan kesiapan dan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (studi pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Kaur).

Menurut Suryabrata (2006: 297), prestasi dapat didefinisikan sebagai nilai yang merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu. Jadi, prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan. Bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari

sesuatu merupakan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu.

Menurut Nana (2009: 102) prestasi belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan prestasi belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Dengan mengetahui prestasi belajar, dapat diketahui kedudukan siswa di dalam kelas. Seperti yang dinyatakan oleh Sutratinah (2001: 43) bahwa "prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Menurut Hamalik (2003: 113) siswa yang siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil. Siap tidaknya siswa dalam menghadapi dan menerima materi pelajaran selanjutnya sangat berhubungan dengan persiapan sebelumnya. Kesiapan belajar sangat penting dipahami oleh setiap siswa, dengan adanya kesiapan yang matang akan memberikan dampak yang positif bagi prestasi belajarnya. Bukan hanya itu, siswa dapat belajar dengan mudah dan penuh dengan semangat dalam belajarnya.

Menurut Iryanto (2002: 115) kesiapan merupakan kemauan, keinginan dan kemampuan dalam mengusahakan kegiatan yang bergantung pada kematangan, pengalaman, mental dan emosi. Sedangkan menurut Slameto (2003: 113) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/ jawaban di

dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian keadaan dapat berpengaruh terhadap pemberian respon atau jawaban. Kondisi ini setidaknya-tidaknya mencakup tiga aspek yaitu: pertama kondisi fisik, mental dan emosional. Kedua kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. Ketiga keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry* menekankan bahwa siswa memerlukan penemuan konsep, prinsip, dan pemecahan masalah untuk menjadi miliknya, lebih daripada sekedar menerima materi dari guru atau buku. *Inquiry* berasal dari kata *to inquire (inquiry)* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan (Gulo 2004: 84). Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Jika berpikir menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu individu untuk membangun kemampuan itu (Sen, S dan Yilmas, 2015: 221).

Menurut Sanjaya (2010: 196) *inquiry learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ada. Siswa dengan kemampuan berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan metode penelitian quasi eksperimen. Hal

ini dilakukan bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang kondisi yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitiin *Sequential Exploratory Desain*. Menurut Sugiyono (2012: 409) *Sequential Exploratory Desain* yaitu model penelitian dilakukan pada tahap kualitatif terlebih dahulu yang dilanjutkan oleh data tahap kuantitatif. Pada peneltiian ini tahap pertama yaitu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian kualitatif yang kemudian dilanjutkan pada penelitian quasi eksperimen sebagai penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 3 Kaur. Penelitian ini dilaksanakan bulan September tahun 2020. Penelitian tindakan kelas dilakukan sebanyak 3 siklus, sehingga pelaksanaannya dilakukan selama 3 hari. Sedangkan pada kelas eksperimen dilakukan hanya 1 hari dan kelas kontrol juga dilakukan selama 1 hari. Pembelajaran IPA pada kelas IV dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam seminggu sehingga kelas PTK dilakukan dalam 2 minggu yaitu minggu ke-1 sampai minggu ke-2 sedangkan kelas eksperimen dilakukan dalam 1 minggu yaitu minggu pertama dan kelas kontrol dilakukan dalam 1 minggu yaitu minggu ke-2.

Subjek penelitian untuk PTK adalah siswa kelas IV A SD Negeri 3 Kaur yang berjumlah 23 orang siswa yang terdiri dari 11 orang laki- laki dan 12 orang perempuan. Selanjutnya kelas eksperimen yaitu siswa kelas IV B yang berjumlah 23 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 11 perempuan. Subjek penelitian untuk kelas kontrol yaitu kelas IV C berjumlah 23 orang terdiri dari 12 laki-laki dan 11 perempuan.

Analisis data pretes dan postes merupakan analisis data terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yaitu 65 maka seorang siswa dikatakan berprestasi apabila nilai tes >65. Adapun

setiap soal benar pada tes diberikan nilai 5 sehingga apabila siswa mampu menjawab seluruh 20 soal dengan benar maka nilai maksimal yang diperoleh yaitu 100. .

Berdasarkan kisi-kisi lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran inquiry terdapat 19 indikator dan setiap indikator diberi nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1. Sehingga diperoleh nilai tertinggi yaitu 95 (19 x 5) dan nilai terendah yaitu 19 (19 x 1). Selisih skor tertinggi dan skor terendah adalah 76 (95-19).

Berdasarkan rentang nilai di atas maka dapat dibuat interval penilaian pelaksanaan model pembelajaran inquiry yaitu dengan rentang nilai 15.:

Berdasarkan kisi-kisi lembar observasi keiapan belajar terdapat 11 indikator dan setiap indikator diberi nilai tertinggi 5 dan nilai terendah 1. Sehingga diperoleh nilai tertinggi yaitu 55 (11 x 5) dan nilai terendah yaitu 11 (11 x 1). Selisih skor tertinggi dan skor terendah adalah 44 (55-11).

Analisis uji hipotesis digunakan untuk mengetahui keefektifan model inquiry dalam meningkatkan kesiapan dan prestasi belajar dengan melibatkan perbandingan baik antara nilai pretes dan postes maupun perbandingan nilai antar siklus. Uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji t dengan rumus t-Tes. t-Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t dua sampel berpasangan dan uji t dua sampel independent

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan kesiapan belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa

kegiatan yang dilakukan guru dengan kurang baik. rata-rata hasil observasi kedua pengamat menunjukkan angka 57,5 yang termasuk dalam kriteria cukup. Hal ini berarti penerapan model *inquiry* yang dilakukan guru masih memerlukan perbaikan dan peningkatan sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang di nilai masih kurang oleh kedua pengamat

hasil analisis uji t, maka dapat dilihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($9,822 > 1,861$). Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah model *inquiry*. Hal ini dikarenakan adanya refleksi dan evaluasi pada setiap siklus yang kemudian dipecahkan solusi secara bersama-sama antara guru dan peneliti. Penerapan model *inquiry* yang dilakukan guru pada awalnya masih terlihat kaku dan hanya berpedoman pada langkah-langkah yang telah ditentukan dalam RPPH. Namun, setelah dilakukan dalam beberapa siklus, guru mulai dapat bertindak secara fleksibel dalam menerapkan model *inquiry* dengan tetap memperhatikan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya. Guru juga dapat merencanakan kegiatan utama atau fokus perhatian pada siklus berikutnya. Pada akhir siklus atau siklus ketiga, guru nampak menguasai kelas dengan baik dan mulai terbiasa menggunakan dan menerapkan model *inquiry*. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2010: 33) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta

ketersediaan media yang ada dan memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan pembelajaran dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

Sesuai dengan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kesiapan belajar siswa pada awalnya masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil observasi siswa pada setiap aspek kesiapan belajar yang termasuk kategori kurang siap. Akan tetapi setelah dilakukan refleksi maka didapatkan solusi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Perbaikan pertama yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap siswa dan menanyakan berbagai penyebab siswa kurang siap dalam menerima pembelajaran. Selanjutnya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran dengan menunjukkan contoh keberhasilan yang diperoleh apabila mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran. Pada tahap selanjutnya siswa mulai menunjukkan peningkatan kesiapan belajar dilihat dari berkurangnya siswa yang termasuk dalam kategori kurang siap. Melalui penerapan model *inquiry*, siswa tertantang untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2003: 113) yang menyatakan bahwa siswa yang siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan berhasil. Siap tidaknya siswa dalam menghadapi dan menerima materi pelajaran selanjutnya sangat berhubungan dengan persiapan sebelumnya. Kesiapan belajar sangat penting dipahami oleh setiap siswa, dengan adanya kesiapan yang matang akan memberikan dampak yang positif bagi prestasi belajarnya. Bukan hanya itu, siswa dapat belajar

dengan mudah dan penuh dengan semangat dalam belajarnya.

Hasil penelitian ini mendukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2017) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model *inquiry* persentase kesiapan siswa meningkat hingga mencapai 77,78% dan persentase prestasi belajar siswa meningkat hingga mencapai 92,59%. Selain itu mendukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan model inkuiri persentase keaktifan siswa meningkat hingga mencapai 72,70% dan persentase prestasi belajar siswa meningkat hingga mencapai 100%.

Sejalan dengan pendapat Brever (dalam Slameto, 2010: 32) menyatakan bahwa kesiapan belajar adalah kesediaan untuk memberi respon bereaksi dan merupakan prasyarat untuk belajar berikutnya. Kesiapan belajar merupakan hukum belajar dimana setiap individu akan merespon dengan cepat dan mudah dari setiap stimulus manakala dalam diri individu tersebut terdapat kesiapan yang matang. Hal ini juga nampak pada siswa kelompok PTK yang menunjukkan respon dalam siklus berikutnya sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dibuktikan dengan tidak ada siswa yang termasuk kategori kurang siap pada akhir siklus ketiga.

2. Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru termasuk kategori baik. Akan tetapi masih terdapat beberapa kegiatan yang perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($11,502 > 1,861$) maka hipotesis penelitian, H_a diterima dan H_o ditolak, berarti

terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapan belajar siklus 1 dan siklus 2

Prestasi belajar yang diperoleh siswa mengikuti kesiapan belajar siswa. Pada awal pembelajaran, prestasi siswa masih belum tuntas dibuktikan dengan nilai postes yang masih di bawah KKM. Melalui penerapan model *inquiry* siswa dapat meningkatkan prestasi belajar melalui kegiatan belajar berkelompok yang dapat saling mengisi dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. siswa tidak merasa tertekan dalam menjawab tugas yang diberikan karena dikerjakan bersama-sama dan dengan cara berdiskusi. Pada akhir siklus atau siklus ketiga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar dengan baik diuktikan dari nilai postes seluruh siswa berada di atas KKM. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 54), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor eksternal yang merupakan faktor yang ada di luar individu, antara lain faktor sekolah termasuk di dalamnya model mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa dan relasi siswa dengan siswa.

3. Efektifitas Penerapan model pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur

Nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($11,821 > 1,861$). Dengan demikian berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes kelas eksperimen. Dengan demikian maka hipotesis penelitian, H_a diterima dan H_o ditolak

PENUTUP

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan kesiapan belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur melalui kelas PTK dan eksperimen.

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur

Penerapan model pembelajaran *Inquiry* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa di kelas IV SD Negeri 3 Kaur

Saran

Sebaiknya guru dapat lebih memperhatikan siswa dan dapat lebih menarik perhatian siswa agar dapat mengikuti pembelajaran yang baik.

Sebaiknya kepala sekolah dapat berperan aktif dalam mengelola kelas dan dapat merekomendasikan model *inquiry* sebagai metode pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ali. 2007. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: .PT Bumi Aksara.
- Andayani. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang. UPT UNNES Press. Semarang.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV. Bandung: YramaWidya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Camenzulia, J. 2014. "Using Inquiry-Based Learning to Support the Mathematical Learning of Students with SEBD". *International Journal of Emotional Education*. 6 (2) : 69-85.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Firman, H dan Ari Widodo. 2008. *Panduan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Gulo. Adiansyah 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo persada.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemendikbud. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- _____. 2014. *Pedoman Penilaian Prestasi belajar Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kusumah, Wijaya, dkk. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Malta Printindo. Jakarta: Malta Printindo
- Mulyasa, H. E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja. Bandung: Rosdakarya.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.